

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kesehariannya untuk menjalankan roda kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa sebuah gejala dengan memiliki suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Aktivitas komunikasi memiliki ciri khas tersendiri pada setiap individu, setiap aktivitas selalu terdapat makna yang perlu diterjemahkan seperti berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindakan komunikatif. Tentu hal seperti ini sangat diperlukan suatu pemahaman yang mendalam untuk dapat membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul.

Bentuk aktivitas komunikasi seperti ini dapat dilihat dalam sebuah tradisi atau kesenian, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan. Salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada salah satu kesenian khas Kabupaten Majalengka yaitu Kesenian Pencak Silat Ujungan.

Menurut sejarah yang dipaparkan oleh Bapak Taufik Hidayat selaku Ketua Padepokan Bunilaya Kuda Putih Pencak Silat Ujungan, bahwa “Kekuatan Ujungan” ini telah ada sejak masa Kerajaan Talaga Manggung sekitar pada tahun 1690. Ada seorang raja yang bernama Pangeran Arya Natadilaga atau yang lebih dikenal Sunan Maro, beliau memerintah di Kerajaan Talaga Manggung sejak tahun 1690 sampai

1735. Pada zaman kerajaan Talaga Manggung, para jawara pilihan diberi sejenis pertarungan dengan menggunakan rotan. Jadi, siapa pun yang ingin masuk kedalam kerajaan Talaga Manggung harus mampu bertarung menggunakan rotan tersebut dan barang siapa yang berhasil menjadi yang terkuat maka itu lah yang berhak bergabung dengan kerajaan Talaga Manggung dengan menjadi *Centeng* (penjaga di lingkungan kerajaan). Menggunakan kekuatan setiap jawara dan Senjata yang terbuat dari rotan yang panjangnya sekitar *50cm – 70cm* dan yang memiliki titik untuk melukai atau melumpuhkan lawan yaitu pada bagian “Ujung” rotannya pada saat diarahkan kepada lawan dan karena itu lah dinamakan dengan “Ujungan” atau “Kekuatan Ujungan” dan hingga saat ini masih terdapat bukti tertulis sejarah lahirnya Kesenian Ujungan yang disimpan di Museum Talaga Manggung, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Seiring dengan berjalannya waktu, keahlian dalam melakukan bela diri ini disalahgunakan oleh orang tidak bertanggung jawab untuk melukai orang-orang. Pada sekitar tahun 1960, pemerintah dengan resmi melarang adanya Kekuatan Ujungan ini.

Padepokan Bunilaya Kuda Putih Pencak Silat Ujungan di Desa Cengal, Kabupaten Majalengka yang telah berdiri sejak pada tahun 2007, ingin mengembalikan Kekuatan Ujungan agar dapat tidak punah dan dapat dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Majalengka. Desa Cengal pada tiga abad yang lalu dikenal sebagai desa para jawara yang menjadi barometer seni bela diri barat tatar sunda. Di Desa Cengal banyak terdapat tokoh-tokoh Kesenian

Ujungan hingga saat ini. Pada saat awal didirikan, padepokan yang sekarang dipimpin oleh Bapak Taufik Hidayat memiliki anggota sekitar 35 orang yang terdiri dari pria dan wanita, baik orang dewasa maupun anak-anak.

Setelah melewati beberapa tahapan-tahapan, Kekuatan Ujungan resmi diganti menjadi “Kesenian Pencak Silat Ujungan”. Perubahan itu tidak hanya sekadar dari segi penamaan saja, tetapi dari nilai-nilai kreasi dan seninya sudah diubah agar lebih dapat diterima di masyarakat dan tentunya lebih aman jika ditampilkan. Padepokan Bunilaya Kuda Putih Pencak Silat Ujungan mengemas Kekuatan Ujungan menjadi Kesenian Pencak Silat Ujungan dan lebih cenderung mempertontonkan dari segi penampilan, tetapi jika ada yang ingin menampilkan pertarungan yang sebenarnya bisa dilakukan dengan syarat menggunakan alat pelindung diri khususnya pada bagian kepala.

Kesenian Pencak Silat Ujungan memiliki ciri khas didalamnya. Dalam pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan ini terjadi aktivitas komunikasi antara jawara dengan jawara atau jawara dengan *Malandang* (wasit) dan kemudian dengan *Nayaga* (pengiring lagu) serta dengan penontonnya ketika pelaksanaan Kesenian Pencak Silat Ujungan tersebut.

Terdapat beberapa urutan acara sebelum dimulainya pertarungan, diantaranya:

- Pertama, berkumpul dan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan kelancaran pentas yang dipimpin oleh *sesepuh* serta mendoakan para *karuhun* (leluhur) yang telah tiada. Karena setidaknya dalam pertarungan ada yang menggunakan rotan, golok, atau

tombak. Anak-anak yang ingin *ngibing* (menari) diberi semangat dan kepercayaan agar merasa yakin dan percaya diri.

- Kedua, setelah semua berada dipanggung pementasan, terdapat lagu *buhun* atau lagu *karuhun* (lagu yang sudah tercipta berabad-abad yang lalu oleh leluhur mereka) yang diiringi musik oleh *Nayaga* (pemain musik) seperti misalnya: *Silih Asih*, *Buah Kawung*. alat musik yang dimainkan berupa gendang, seruling, bonang, gembyung dan gong.
- Ketiga, ditampilkan *ibingan* (tarian) oleh sesepuh selaku tingkat pertama dengan tujuan memperlihatkan kepada penonton keindahan dan keelokan kesenian. Selanjutnya, diteruskan oleh tingkat penerus yaitu orang dewasa dan anak-anak, yang dimana nantinya akan menampilkan *ibingan* tunggal (sendiri), ganda (dua orang), dan *rampak* (lebih dari dua orang).
- keempat, Pencak Silat Ujungan mulai dipertunjukkan setelah *Malandang* (wasit) berteriak dengan istilah “*biluk*” atau yang berarti “siap”. Pencak Silat Ujungan dimainkan oleh dua orang jawara yang telah siap dengan perlengkapannya masing-masing seperti rotan, *komprang* atau *pangsi* hitam (pakaian khas orang sunda), dan *balakutak* (pelindung kepala). Teknik bertarung yang dipergunakan seperti melawan, menangkis, menangkap, dan menghindar. Pertarungan akan beralngsung selama 3 babak.

- Kelima, setelah pertarungan selesai, musik penutup akan dimainkan. Para jawara yang telah bertarung harus bersalaman dan tidak jarang juga mereka saling berpelukan menandakan tidak ada dendam diantara mereka.

Komprang atau *Pangsi Hitam* (pakaian khas orang Sunda), digunakan oleh Jawara (petarung), *Nayaga* (pemain musik), *Malandang* (wasit), dan oleh *Pangibing* (penari). Pakaian ini memiliki simbol warna hitam sebagai bentuk siap terlibat dalam pertarungan.

Dalam pertarungan ini tidak ada istilah kalah atau menang, karena yang ditampilkan hanya kekuatan dan ketahanan dari diri masing-masing saja. Dan pada pertarungan ini tidak ada unsur balas dendam atau apapun, hanya sebuah pertunjukan kesenian yang menampilkan kekuatan para pelakunya dan dalam tujuan untuk melestarikan kesenian khas Kabupaten Majalengka.

Kesenian Pencak Silat Ujungan dapat menjadi "pendorong" bagi seluruh pelakunya terutama jawara untuk senantiasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Untuk selalu taat dalam beribadah guna memohon mendapatkan kekuatan dan perlindungan dari mara bahaya. Hal tersebut dapat terlihat dari prosesnya seperti dalam berlatih, semua yang terlibat pada kesenian ini terutama jawara dalam melakukan latihannya harus dibarengi dengan sisi spiritualnya. Karena dalam proses untuk menggapai atau menginginkan sesuatu, tentu diperlukan latihan yang harus dibarengi dengan berdoa, beribadah, atau melakukan cara-cara guna mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Baik dalam menjalankan kehidupan

sehari-hari ataupun dalam berkesenian, sama-sama terdapat proses untuk menuju apa yang ingin digapai dan tentu tidak lepas dari campur tangan Allah SWT. Dalam kesenian ini tidak mengandung unsur pemujaan atau persembahan kepada hal-hal yang lain, tetapi kembali kepada kemampuan diri sendiri dan ikatan para pelakunya dengan Allah SWT. Kesenian Pencak Silat Ujungan merupakan suatu budaya yang dimiliki masyarakat Jawa Barat.

Menurut hasil wawancara via telepon pada Rabu, 1 April 2020 Pukul 13.49 WIB, salah satu Informan yaitu Bapak Taufik Hidayat selaku Ketua Padepokan Bunilaya Kuda Putih Pencak Silat Ujungan, beliau mengatakan bahwa:

“Makna dari kesenian ini adalah selain untuk bela diri, juga diperuntukan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Terutama bagi anak-anak yang ingin belajar kesenian Pencak Silat Ujungan ini, mereka harus menanamkan kedisiplinan, rajin shalat, bisa mengaji, dan memohon segala kekuatan kepada Allah SWT. Seperti misalnya jika ingin merasa dirinya lebih tenang harus belajar membaca *Wirid*, membaca *Asmaul Husna*.” (Wawancara dengan Taufik Hidayat, 1 April 2020)

Kesenian Pencak Silat Ujungan secara tidak langsung mengkomunikasikan pesan ajaran Agama Islam dan proses kehidupan manusia. Dalam proses dan tindakannya berdasarkan atas apa yang sudah ada sejak zaman leluhur, tetapi ajaran Agama Islam dapat menjadi sarana pendukung agar apa yang dilakukan oleh para pelakunya tidak melenceng dari apa yang seharusnya ditampilkan atau dilakukan. Pesan-pesan yang disampaikan oleh jawara, penonton, dan seluruh pelaku kesenian adalah bagian dari proses komunikasi, Oleh sebab itu, unsur komunikasi yang

melatari dan menggerakkan sebuah kebudayaan khususnya pada Kesenian Pencak Silat Ujungan.

Kesenian Pencak Silat Ujungan merupakan kebudayaan asli dan merupakan pusaka yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat Desa Cengal, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Karena budaya terbentuk dari banyak unsur-unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri seorang manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budayanya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Pencak Silat Ujungan menjadi penting untuk diteliti karena adanya tiga aspek yaitu budaya, bahasa, dan komunikasi. Komunikasi adalah poin penting untuk melihat bagaimana aktivitas komunikasi dalam Kesenian Pencak Silat Ujungan.

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia pada kesehariannya dalam menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi dapat muncul berupa gejala dengan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Setiap

aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan, yaitu berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk dapat memahami setiap aktivitas komunikasi yang muncul. Aktivitas komunikasi tidak hanya terdapat dalam bidang komunikasi saja, namun dapat kita temukan di dalam tradisi suatu adat-istiadat yang ada, di mana terdapat makna dan nilai-nilai yang terjadi dalam aktivitas yang dijalankan. Sehingga peneliti ingin mengetahui mengenai aktivitas komunikasi yang terdapat pada Kesenian Pencak Silat Ujungan yang erat kaitannya dengan agama (kepercayaan) dan budaya Sunda.

Dengan demikian, dari uraian tersebut maka judul penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: **“AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA KESENIAN PENCAK SILAT UJUNGAN DI KABUPATEN MAJALENGKA” (Studi Deskriptif Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan Di Kabupaten Majalengka).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, serta konkrit mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan pada permasalahan ini adalah

“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, seperti pada halaman berikutnya.

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Terdapat maksud dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan guna menjadi sebagai ranah kedepannya, sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, serta menjelaskan tentang “**Aktivitas Komunikasi Pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka**”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang aktivitas komunikasi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka dapat dirumuskan seperti pada halaman berikutnya.

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di kabupaten Majalengka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sebuah hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian kedepannya sehingga dapat menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya pada komunikasi verbal dan nonverbal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis di harapkan mampu memberikan suatu referensi tambahan atau masukan yang dapat di terapkan dan menjadi suatu pertimbangan. Dan kegunaan praktis pada penelitian ini adalah dapat dilihat sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Humas. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai macam hal yang positif, salah satunya adalah peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam hal menganalisis suatu masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Peneliti membahas mengenai Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas sebagai literatur atau acuan terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai

Aktivitas Komunikasi pada Kesenian Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak akademik dan peneliti, melainkan agar dapat bermanfaat juga bagi masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang suatu kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan kesenian daerah sebagai bentuk pemahaman makna terhadap sebuah kesenian daerah serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang banyak memiliki kekayaan ragam budaya.